

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Di era keterbukaan informasi seperti sekarang ini, pergaulan bebas merupakan fenomena yang tidak asing lagi. Pergaulan bebas dapat didefinisikan sebagai melencengnya pergaulan seseorang dari pergaulan yang benar, pergaulan bebas diidentikan sebagai bentuk dari pergaulan luar batas dan sering dihubungkan dengan perilaku seks bebas.

Perilaku seksual remaja Indonesia dapat dikatakan sangat kompleks, karena telah banyak pula penelitian mengenai hal tersebut diantaranya yang terdapat pada data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada 2007 lalu menemukan bahwa perilaku seks bebas bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia. Satu prosen remaja perempuan dan enam prosen remaja pria mengaku telah menjalani perilaku seks bebas, begitupun pada remaja yang mengetahui teman mereka melakukan seks bebas di luar nikah jumlahnya sangat besar, mencapai 26 prosen. Masih berdasarkan sumber data yang sama menunjukkan pengalaman berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka seperti, berpegangan tangan, berciuman serta meraba dan merangsang.

Meningkatnya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja diperkuat oleh data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) 2009 dari penelitian di empat kota. Sebanyak 35,9 prosen remaja punya teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, bahkan, 6,9 prosen responden telah melakukan hubungan seks pranikah. Keempat kota itu adalah Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya. (Tersedia:<http://pergaulanremaja-1992.blogspot.com/2011/11/blog-post.html>)

Kenakalan remaja kini lebih sering ditemukan dalam bentuk kasus seks pranikah. Data *Adolescent Reproductive Health*, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 (SDKI12) menemukan kasus ini mencapai angka 14,6 prosen pada laki-laki dan 1,8 pada perempuan. Hal tersebut lebih dikuatkan lagi dengan adanya data dari Tim

Ahli Komisi Perlindungan Anak berdasarkan survei terhadap kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan pada tahun 2007 remaja usia 15-19 tahun baik putra maupun putri tidak sedikit yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Data terhadap 10.833 remaja laki-laki berusia 15-19 tahun didapatkan sekitar 72 persen sudah berpacaran, 92 persen sudah pernah berciuman, 62 persen sudah pernah meraba-raba pasangan dan sekitar 10,2 persen sudah pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan hasil survei dari 9.344 remaja putri yang berusia 15-19 tahun didapatkan data sekitar 77 persen sudah berpacaran, 92 persen sudah pernah berciuman, 62 persen sudah pernah meraba-raba pasangan dan 6,3 persen sudah pernah melakukan hubungan seksual. (Tersedia:<http://poskotanews.com/2012/11/06/perilaku-seksual-remaja-kian-mengkhawatirkan/>)

Al-Mighwar (2006, hlm. 63) mengemukakan bahwa:

Masa remaja dapat dikatakan sebagai suatu fase yang penting dalam setiap kehidupan seseorang, dimana pada masa tersebut mulai terjadi banyak perubahan baik fisik maupun non fisik, dan dapat dikatakan pula bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak yang berarti mereka harus meninggalkan segala hal yang kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku serta sikap baru, remaja juga masa mereka melakukan pencarian jati diri atau identitas diri.

Ketika masa peralihan tersebut, mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Pada masa ini karakteristik remaja secara psikologis ditandai dengan kondisi yang penuh gejolak, mudah mengambil jalan pintas, mudah larut dalam pergaulan, hidup penuh dengan khayalan, bahkan seringkali berpikir kurang realistis.

Masa pra-pubertas dan pubertas sebenarnya itu penuh dengan titik-titik kritis dan banyak kesulitan. Sehingga usaha bimbingan dan pendidikan bagi anak-anak puber itu jadi berat, sulit, dan memerlukan kebijaksanaan (Kartono, 2007, hlm. 181). Pada masa pubertas ini juga remaja lebih rentan terhadap masalah seksual, karena remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari pergaulan, teman maupun media massa karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Di sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan

pendidikan seks yang baik kepada anak dan melakukan komunikasi yang terbuka mengenai hal ini. Namun kenyataannya banyak orang tua yang menganggap pendidikan seks pada anak merupakan hal yang tabu, sehingga jarang sekali pendidikan seks tersebut diterapkan dalam sebuah keluarga.

Ketika hal tersebut terjadi, maka remaja cenderung akan mencari tahu melalui sumber lain diantaranya melalui teman-temannya ataupun melalui berbagai media cetak dan elektronik. Media ini dapat diakses siapa saja dan kapan saja sehingga dapat mengakibatkan salah pengertian dan menjerumuskan remaja pada perilaku seks bebas yang tidak sesuai dengan norma budaya ketimuran.

Dengan adanya berbagai fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja yang semakin banyak terjadi, membuat orang tua semakin khawatir dengan perilaku seks para remaja mereka. Namun, seharusnya remaja mampu menyelesaikan tugas perkembangan seksualitas mereka dengan baik. Karena bukan saja dapat menimbulkan kehamilan, tapi perilaku seks yang salah dan sebelum waktunya seperti itu juga dapat memperbesar resiko tertularnya banyak penyakit seksual.

Berbagai fenomena yang telah terjadi serta akibat yang ditimbulkan seperti di atas dapat menjadi alasan bahwa perilaku seksual remaja merupakan permasalahan yang sangat serius dan perlu dikaji lebih lanjut jalan keluarnya, karena hal tersebut terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja melainkan juga berkaitan erat dengan aspek-aspek sosial lainnya dan salah satu aspek yang paling berpengaruh diantaranya adalah lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi primer pertama bagi seorang individu, dimana setiap individu pertama kali mendapatkan pendidikan mengenai berbagai hal termasuk pendidikan nilai, norma, ataupun pendidikan agama adalah melalui adanya keluarga terutama orang tua. Dalam hal ini sangat berkaitan erat pula dengan pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua dari masing-masing keluarga yang tentunya belum tentu sama.

Sebagai lembaga sosial yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri seorang individu, maka “keutuhan” orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan

dasar-dasar disiplin diri. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakhadiran ayah dan atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.

Salah satu kondisi yang banyak dijumpai pada masyarakat saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal atau yang biasa disebut sebagai *single parent*.

Kematian salah seorang dari kedua orang tua sangatlah mungkin terjadi pada hidup seseorang, hal tersebut merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai seorang *single parent* dan masih terdapat alasan lain yaitu dikarenakan perceraian, dan jika memang pasangan yang berpisah karena perceraian atau kematian yang memiliki anak dari perkawinan tersebut maka mau tidak mau akan terjadi pola asuh *single parent* dalam kurun waktu permanen atau sementara waktu. Tidak sedikit dari ibu yang memilih menjadi *single parent* karena merasa cukup mampu mendirikan suatu keluarga meski tanpa didampingi pasangan (Hude, 2001, hlm. 34).

Maka ketika hal tersebut terjadi baik ayah atau ibu harus mampu menjalankan peran ganda nya dengan baik, tentu bukanlah hal yang mudah terlebih lagi bagi seorang ibu *single parent* terlepas dari perannya yang harus menafkahi anak-anaknya sekaligus juga tidak melupakan hal penting lainnya dalam mendidik dan menjaga anak-anaknya dari perilaku menyimpang. Karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan bahwa pada sebagian remaja yang memiliki ibu *single parent* sering kali jarang mendapatkan kualitas dan intensitas hubungan yang baik dikarenakan sibuknya sang ibu untuk mencari nafkah. Jadi, saat seorang remaja membutuhkan pendidikan agama maupun pendidikan seks yang baik dari orang tuanya agar terhindar dari pergaulan bebas, terkadang hal itu sulit didapatkan pada keluarga *single parent*. Oleh karena itulah sangat dibutuhkan suatu pola pengasuhan yang tepat untuk ibu *single parent*. Pola asuh sendiri berperan sangat penting dalam mendidik dan membesarkan serta pembentukan dari suatu tingkah laku yang diharapkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 10 Bandung pada 5 siswa kelas XII yang memiliki orang tua *single parent* menyatakan bahwa mereka sudah pernah berciuman dan mengatakan bahwa berciuman itu sudah

wajar, asalkan mereka tidak sampai senggama. Selain itu, berdasarkan data BK guru di SMA tersebut, pada tahun 2012 telah terjadi kasus seks bebas yang dilakukan siswa dan siswi kelas X di kelas nya sendiri sepulang sekolah, dan siswa lain ada yang mengetahuinya sehingga melaporkan peristiwa tersebut pada guru. Selain data tersebut juga penulis sebagai guru yang sedang praktek di SMA tersebut, melakukan berbagai pengamatan diantaranya dalam hal interaksi antara siswa siswi di kelas ataupun di area sekolah yang semakin “bebas”, bahkan pacaran di kelas adalah suatu hal yang sudah tidak dianggap aneh bagi siswa. Pada umumnya mereka tidak mendapatkan pengetahuan tentang seksual dari orang tuanya tapi didapatkan dari media massa baik cetak maupun elektronik. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan di SMAN 10 Bandung untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent* terhadap perilaku seks pranikah remaja.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga *single parent* serta hubungan pola asuh *single parent* terhadap perilaku seks pranikah remaja. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul: PENGARUH POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH REMAJA (studi deskriptif analitis terhadap siswa SMAN 10 Kota Bandung).

1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Apakah terdapat pengaruh pola asuh *single parent* terhadap perilaku seks remaja di SMAN 10 Bandung?”.

Mengingat luasnya kajian permasalahan pada masalah penelitian ini, maka penulis membatasi masalah ke dalam beberapa rumusan, antara lain :

1. Bagaimana gambaran pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent* pada siswa SMAN 10 Bandung?
2. Bagaimana gambaran/kondisi perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 10 Bandung?

3. Seberapa besar pengaruh pola asuh *single parent* terhadap perilaku seks pranikah siswa SMAN 10 Bandung?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh pola asuh *single parent* terhadap perilaku seks pranikah siswa SMAN 10 Bandung.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan yang lebih khusus antara lain:

- a. Untuk mendapatkan gambaran pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent* pada siswa SMAN 10 Bandung;
- b. Untuk mendapatkan gambaran/kondisi perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 10 Bandung;
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh *single parent* terhadap perilaku seks pranikah siswa SMAN 10 Bandung.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah :

1. Secara Teoretis

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya yang berhubungan dengan pola asuh terhadap perilaku seks pranikah remaja.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dalam bidang ilmu sosiologi khususnya mengenai permasalahan dalam kajian sosiologi keluarga yang berkenaan dengan pola asuh *single parent*.

b. Bagi Orang Tua

Memberi informasi kepada para orang tua khususnya pada ibu *single parent* dalam menerapkan pola asuh anak yang tepat serta sebagai masukan untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya terutama dalam mencegah perilaku seks pranikah pada remaja.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya untuk memberikan pendidikan seks yang benar bagi para remaja.

d. Bagi Pembaca

Memberikan informasi baik tertulis maupun sebagai referensi mengenai pola asuh *single parent* terhadap perilaku seks pranikah remaja sehingga tidak terjadi penyimpangan perilaku pada remaja yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*).

e. Bagi Penelitian Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Struktur organisasi skripsi berisi rincian mengenai urutan dari setiap bab dan bagian bab dalam seluruh penulisan skripsi yang terdiri dari dari bab satu sampai bab terakhir. Skripsi ini terbagi menjadi 5 (lima) bab, dimana masing-masing bab terdapat keterkaitan antara satu dengan lainnya. Adapun gambaran yang jelas, akan diuraikan dalam sistematika sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, berisi sub-sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian yang memaparkan berbagai alasan peneliti sehingga tertarik untuk mengangkat topik dan isu yang ditujukan untuk bahan penulisan skripsi, sub bab lainnya adalah rumusan masalah yang diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian berupa identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya adalah sub bab tujuan

penelitian yang menyajikan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah penelitian tersebut selesai dilakukan, serta manfaat penelitian yang berisi tentang gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan, dan sub bab yang terakhir yaitu struktur organisasi skripsi, memaparkan sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, akan dipaparkan mengenai teori-teori/sumber-sumber yang digunakan seperti buku-buku atau bahan-bahan rujukan utama yang relevan dengan masalah yang dikaji oleh peneliti. Kajian pustaka akan memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini serta memuat berbagai teori mengenai variabel-variabel yang ada di dalam penelitian, juga teori pendukung variabel tersebut dan juga penelitian terdahulu. Selain itu, dalam bab ini berisi kerangka pikir peneliti dalam melakukan penelitian dan ditutup dengan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, berisi paparan secara rinci mengenai rancangan alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, dipaparkan mengenai pembahasan dari hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti berupa informasi dan hasil data-data statistik yang telah diperoleh sesuai dengan temuan di lapangan dalam rangka penulisan skripsi tentang pengaruh pola asuh *single parent* terhadap perilaku seks pranikah siswa SMAN 10 Bandung. Pada bab ini, memuat dua hal utama yaitu: temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini, berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.